

Alasan India Bergabung dengan *Shanghai Cooperation Organization*

Bahrul Ulum Arifin

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember,
Jember 68121, Indonesia

e-mail: *bahrularifin11@gmail.com*

Abstract

India joined SCO in 2006 as an observer country and officially became a SCO member country in 2017. Relations between China and India have not been able to accept each other so far because the two countries have quite a poor diplomatic history. This raises the question of why India decided to join the SCO amid poor diplomatic relations with China as the initiator of the organization. To analyze these problems, the CBM concept and neoliberal institutionalism theory will be used to find out why India joined the SCO. This study uses a qualitative descriptive method using secondary data. The process of collecting data needed using library research techniques. The data used in this study is information of SCO and how India use SCO as their instrument amid their relationships with China to build CBM and to pursue benefits from joining SCO.

Keywords: *India joined SCO, CBM, Neoliberal Institutionalism, SCO*

1. Pendahuluan

SCO atau Shanghai Cooperation Organization merupakan organisasi kerjasama regional yang dulu dikenal sebagai kelompok Shanghai Five. Organisasi ini pertama kali mengadakan pertemuan pada bulan April tahun 1996 di Kota Shanghai dan dihadiri oleh China, Rusia, Kazakstan, Kirgistan, Tajikistan. Tujuan utama pada pertemuan ini adalah untuk mengurangi ketegangan atau menyelesaikan masalah perbatasan antara China dan negara-negara tetangganya, terutama negara-negara bekas Uni Soviet, membicarakan masalah keamanan lainnya, dan membantu perkembangan pembangunan ekonomi di kedua pihak pada batas bersama. Pada tahun 2001 tepatnya pada 15 Juni, Shanghai Five berubah nama menjadi SCO dengan masuknya salah satu negara baru yakni Uzbekistan (Santiko, 2008). SCO memiliki prinsip utama yang tertuang pada piagam Shanghai Cooperation Organization Charter.

India bergabung dengan SCO pada tahun 2006 dengan status sebagai negara peninjau. Pada awal masuknya India sebagai anggota baru SCO mendapat respon buruk dari China bahkan mereka selalu terlihat enggan untuk menerima India sebagai anggota SCO. Hal itu ditunjukkan oleh statement juru bicara menetri luar negeri China yang menyatakan akan keengganan untuk memperluas keanggotaan SCO “*enlargement is a complicated issue which bears on the further development oh the SCO*”. (China-embassy.org, 2010) Meskipun tidak secara langsung menunjuk pada India namun pernyataan tersebut dilontarkan saat India berkeinginan untuk masuk menjadi anggota tetap SCO.

Hubungan antara China dan India selama ini memang belum dapat saling menerima satu sama lain karena kedua negara tersebut mempunyai sejarah diplomatik yang cukup buruk. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi kedua negara sebagai kekuatan global dimana keduanya sudah mempunyai senjata nuklir serta ekonomi yang berkembang secara pesat. Permasalahan yang terjadi pun semakin kompleks terlebih karena letak geografis kedua

Negara yang berdekatan. Kedua Negara pun juga bersaing akan pengaruhnya terhadap wilayah Asia Selatan dan samudera Hindia.

Sejarah sudah mencatat telah terjadi tiga konflik perbatasan antar kedua Negara yaitu pertama pada tahun 1962 yang dikenal sebagai perang *Sino India War* yang memakan ribuan korban tentara India serta kehilangan puluhan ribu kilometer wilayahnya (Dutta, 2017). Yang kedua adalah Pertikaian Nathu La dan Cho La, yang terjadi pada 11 September 1967 di sepanjang perbatasan Sikkim yang di mulai oleh China yang melewati perbatasan India (Chaudhury, 2018) dan yang terakhir adalah konflik yang terjadi di wilayah perbatasan antara India China dan Bhutan (Dolkam) yang pada dasarnya merupakan konflik antara China dan Bhutan namun India hadir atas dasar permintaan Bhutan sebagai bentuk kedekatan hubungan diplomatiknya (Debora, 2017).

Selain masalah perbatasan India dan China mempunyai banyak sumber konflik lainnya seperti permasalahan sumber air yang berasal dari pegunungan Himalaya yang sepertinya ingin dikuasai oleh China yang pada kenyataannya juga merupakan sumber air bagi India dan negara-negara di sekitarnya. Hubungan bilateral ini juga semakin rumit akibat permasalahan sengketa minyak di laut China selatan. Belum lagi kedekatan China dengan Pakistan yang notabene merupakan musuh bebuyutan dari India yang mempunyai sejarah konflik yang tak kalah panjang (Hein, 2012).

Setelah melalui proses yang panjang dalam perundingan antara negara-negara anggota maka pada tahun 2017, India dan Pakistan resmi menjadi anggota SCO setelah diputuskan dalam Konferensi Tingkat Tinggi SCO di Astana, Kazakshtan (Kompas, 2017). Dengan bergabungnya India dalam SCO menjadikan hal tersebut sebagai salah tolak ukur perkembangan SCO di kawasan regional (Maulana, 2015)

Fenomena ini juga semakin menarik untuk dibahas karena baru-baru ini berdasarkan pernyataan wakil ketua NITI (*National Institution of Transforming India*) Aayog Rajiv Kumar bahwa India telah menolak tawaran China untuk bergabung dalam rancangan ekonomi China yaitu *Belt and Road Initiative* (BRI) untuk membuat jalur sutra atau jalur perdagangan internasional yang rencananya akan melalui wilayah Kashmir yang merupakan wilayah sengketa antara India, Pakistan dan sebagian wilayah China (Patranobis, 2018). Meskipun pada awal bergabungnya India sebagai negara anggota SCO mendapat penolakan dari pihak China akan tetapi dengan berhasilnya India menjadi anggota SCO pada tahun 2017, ini menandakan bahwa ada upaya serius dari pemerintah India setelah menunggu selama 11 tahun untuk menjadi anggota SCO. Terlepas dari fakta bahwa kedua negara ini juga sudah tergabung dalam suatu forum yang sama yaitu *ASEAN Regional Forum* (ARF) sebagai mitra dialog yang pada dasarnya organisasi ini juga membicarakan ranah yang sama yaitu keamanan (Ministry of External Affairs Government of India, 2012). Keterlibatan India dan China dalam organisasi ini masih dirasa belum cukup mengurangi ketegangan antara keduanya. Munculnya konflik di Doklam tahun 2017 menunjukkan kedua negara ini masih mempunyai selisih paham satu sama lain.

Dengan bergabungnya India ke SCO ini ditengarai ada tujuan untuk memperbaiki hubungan diplomatik dengan meningkatkan kepercayaan, keamanan antar negara Asia Selatan terutama dengan negara China dan sekitarnya. Dengan latar belakang tersebut maka pada penulisan skripsi ini, penulis memilih judul “Alasan India bergabung dalam SCO (*Shanghai Cooperation Organization*)”.

2. Metodologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dimana tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, motiv suatu perilaku dan tindakan. Terdapat dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata dan tindakan yang berasal dari wawancara, foto, rekaman, pengamatan dan dokumentasi baik pribadi maupun resmi. Data yang digunakan pun merupakan data skunder yang artinya peneliti tidak mengamati secara langsung terhadap subjek penelitian melainkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan pihak lain. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis dan memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, motiv suatu perilaku dan tindakan yang dilakukan. Maka peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menganalisis fenomena yang terjadi dalam hubungan internasional dengan cara menelaah semua data yang ada untuk kemudian diteliti untuk memperoleh hasil dari penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Pentingnya CBM dalam dalam Hubungan Diplomatik India dan China

Menurut Johan Jorgen Holst (Holst, 1983) *"Confidence building measures (CBMs) may be defined as arrangements designed to enhance assurance of mind and belief in the trust-worthiness of states — confidence is the product of much broader patterns of relations than those which relate to military security. In fact, the latter have to be woven into a complex texture of economic, cultural, technical and social relationships"*.

Konsep CBM ini dianggap relevan dalam menangani penyelesaian kebuntuan politik jangka panjang (Glaser, 2019). Konsep ini bertujuan menciptakan suasana kondusif yang memfasilitasi penyelesaian konflik. Pada dasarnya CBM merupakan langkah-langkah yang membantu membangun kepercayaan, mengurangi kesalahpahaman yang tidak diinginkan sehingga memicu konflik terbuka dan bahkan ditujukan untuk mengurangi ketegangan yang ada. Konsep CBM juga dirancang untuk meningkatkan pemahaman dengan mengurangi kecurigaan antar negara yang berkonflik, oleh karena itu konsep ini digunakan sebagai mekanisme atau instrumen yang efektif untuk mencegah perang, dan memfasilitasi resolusi konflik. (Javaid, 2006) sebagaimana dijelaskan oleh salah satu akademisi dalam penyelesaian konflik yakni Desjardin. Desjardin mengatakan bahwa *"CBMs can be an effective mechanism for prevention of war, arms control and disarmament, agreements and facilitating conflict resolution"* (Desjardins & France, 1996).

Buruknya hubungan India dan China tidak terlepas dari kondisi kedua negara sebagai kekuatan global dimana keduanya sudah mempunyai senjata nuklir serta pertumbuhan ekonomi yang berkembang secara pesat. Permasalahan yang terjadi pun semakin kompleks terlebih karena letak geografis kedua Negara yang berdekatan. Kedua Negara pun juga bersaing akan pengaruhnya terhadap wilayah Asia Selatan dan samudera Hindia.

Sejarah sudah mencatat telah terjadi tiga konflik perbatasan antar kedua Negara yaitu pertama pada tahun 1962 yang dikenal sebagai perang *Sino India War* yang memakan ribuan korban tentara India serta kehilangan puluhan ribu kilometer wilayahnya (Dutta, 2017). Yang kedua adalah Pertikaian Nathu La dan Cho La, yang terjadi pada 11 September 1967 di sepanjang perbatasan Sikkim yang di mulai oleh China yang melewati perbatasan India (Chaudhury, 2018) dan yang terakhir adalah konflik yang terjadi di wilayah perbatasan antara India China dan Bhutan (Dolkam) yang pada dasarnya merupakan konflik antara China dan Bhutan namun India hadir atas dasar permintaan Bhutan sebagai bentuk kedekatan hubungan diplomatiknya (Debora, 2017).

Selain masalah perbatasan India dan China mempunyai sumber potensi konflik lainnya seperti permasalahan sumber air yang berasal dari pegunungan Himalaya yang sepertinya ingin dikuasai oleh China yang pada kenyataannya juga merupakan sumber air bagi India dan negara-negara di sekitarnya. Hubungan bilateral ini juga semakin rumit akibat permasalahan sengketa minyak di laut China selatan. Belum lagi kedekatan China dengan Pakistan yang juga merupakan musuh bebuyutan dari India dan mempunyai sejarah konflik yang tak kalah panjang (Hein, 2012). Maka dari itu India memutuskan untuk bergabung dengan SCO sebagai jalur komunikasi agar tercipta CBM sehingga keduanya mendapat solusi politis dari hasil komunikasinya.

SCO Sebagai Instrumen Komunikasi dalam Tahap membangun kepercayaan (*Confidence-Building*)

Hadirnya SCO ditengah konflik antara India dan China berada dalam tahap membangun kepercayaan (*Confidence-Building*). Tahapan ini lebih sulit daripada tahap penghindaran konflik. Tindakan penghindaran konflik membutuhkan kemauan politik, tetapi tidak dalam ukuran yang besar. Sedangkan dalam membangun kepercayaan membutuhkan lebih banyak keinginan dan komitmen politik bersama dengan tingkat yang lebih tinggi. Tidak adanya saluran negosiasi aktif merupakan faktor penting dalam memburuknya situasi. Untuk itu negosiasi yang aktif diperlukan untuk mengatasi permasalahan. Tanpa CBM atau termasuk pihak ketiga yang kredibel dan bisa dipercaya, upaya perdamaian politik berisiko dapat dengan mudah mengalami kegagalan. Banyak opsi tindakan yang tersedia untuk memfasilitasi transisi untuk membangun kepercayaan ketika kondisi politik memungkinkan. Jika transisi ini terlalu sulit untuk diselesaikan dalam satu langkah di situlah pihak ketiga dapat terlibat. Tujuan pada tahap ini adalah untuk membangun pola interaksi baru yang akan diharapkan bermanfaat bagi negara-negara yang berpartisipasi. (Krepon, 1998, pp. 7-12).

Dalam Tahap inilah SCO hadir sebagai jalur komunikasi bagi kedua Negara dan juga berperan sebagai pihak ketiga dalam hubungan India dengan China. Sesuai dengan bagaimana sistem organisasi ini bekerja.

1. Kepala Dewan Negara (HSC / *Heads of State Council*)

Merupakan badan pembuat keputusan tertinggi di SCO yang terdiri dari perwakilan kepala negara atau Presiden tiap negara-negara anggota SCO. Mereka bertemu setahun sekali untuk menentukan prioritas dan menentukan bidang utama kegiatan organisasi, memutuskan masalah-masalah mendasar dari pengaturan dan fungsi internal dan interaksinya dengan negara-negara lain dan organisasi internasional, serta mempertimbangkan isu-isu internasional. Pertemuan para Kepala Dewan Negara ini diketuai oleh kepala negara yang menyelenggarakan pertemuan rutin tersebut.

2. Kepala Dewan Pemerintahan SCO (HGC / *Heads of Government Council*)

Kepala Dewan Pemerintah SCO bertugas untuk menyetujui anggaran organisasi, mempertimbangkan dan memutuskan masalah-masalah besar yang terkait dengan bidang interaksi tertentu, khususnya ekonomi, dalam organisasi. Dewan ini mengadakan pertemuan rutin setahun sekali. Pertemuan para Kepala Dewan Negara akan diketuai oleh kepala negara yang menyelenggarakan pertemuan rutin tersebut. Tempat pertemuan rutin Dewan akan ditentukan oleh persetujuan sebelumnya di antara para kepala Pemerintahan (Perdana Menteri) dari negara-negara anggota.

3. *The Council of Ministers of Foreign*

Dewan Menteri Luar Negeri ini akan mempertimbangkan isu-isu yang berkaitan dengan kegiatan keseharian Organisasi, mempersiapkan pertemuan para Kepala Dewan

Negara (*Heads of State Council*) dan mengadakan konsultasi mengenai masalah-masalah internasional dalam Organisasi. Dewan umumnya akan bertemu satu bulan sebelum pertemuan para Kepala Dewan Negara. Pertemuan luar biasa Dewan Menteri Luar Negeri ini diadakan atas inisiatif dari setidaknya dua negara anggota dan atas persetujuan menteri luar negeri semua negara anggota lainnya. Tempat pertemuan reguler atau luar biasa dewan ini akan ditentukan oleh kesepakatan bersama. Dewan akan diketuai oleh menteri luar negeri negara anggota yang wilayahnya merupakan tempat pertemuan rutin para Kepala Negara, selama periode mulai dari tanggal pertemuan biasa terakhir para Kepala Dewan Negara hingga tanggal pertemuan biasa berikutnya dari Kepala Dewan Negara.

4. *The Council of National Coordinators*

Dewan Koordinator Nasional merupakan badan SCO yang mengoordinasi dan mengarahkan kegiatan sehari-hari Organisasi. Ini akan membuat persiapan yang diperlukan untuk pertemuan-pertemuan para dewan di atasnya yaitu Kepala Dewan Negara, para Kepala Dewan Pemerintahan dan Dewan Menteri Luar Negeri. Koordinator nasional ditunjuk oleh masing-masing negara anggota sesuai dengan aturan dan prosedur internal. Dewan akan mengadakan rapat setidaknya tiga kali setahun. Rapat Dewan akan diketuai oleh koordinator nasional negara anggota yang wilayahnya merupakan tempat pertemuan reguler para Kepala Dewan Negara, mulai dari tanggal pertemuan biasa terakhir para Kepala Dewan Negara hingga tanggal pertemuan. pertemuan biasa berikutnya para Ketua Dewan Negara.

5. *Meetings of Heads of Ministries and/or Agencies*

Menurut keputusan Kepala Dewan Negara dan Kepala Dewan Pemerintah kepala kementerian cabang dan / atau lembaga negara anggota secara teratur mengadakan pertemuan untuk pertimbangan masalah interaksi tertentu di bidang masing-masing dalam SCO. Pertemuan ini akan diketuai oleh kepala kementerian dan atau lembaga negara yang menyelenggarakan pertemuan tersebut. Tempat dan tanggal pertemuan harus disepakati sebelumnya. Untuk persiapan dan mengadakan pertemuan, negara-negara anggota dapat membentuk kelompok kerja permanen atau yang melaksanakan kegiatan mereka sesuai dengan peraturan yang diadopsi oleh rapat kepala kementerian dan atau lembaga. Kelompok-kelompok ini harus terdiri dari perwakilan kementerian dan atau lembaga negara anggota.

Organisasi ini memiliki dua badan permanen yaitu Sekretariat yang berada di Beijing (Cina) dan Struktur Anti-Teroris Regional (RATS/Regional Anti-Terrorist Structure) (SCO, 2017). Sekretaris Jenderal SCO, Sekretariat SCO yang berbasis di Beijing ini adalah badan eksekutif permanen utama SCO. Sekretariat ini dipimpin oleh Sekretaris Jenderal yang dinominasikan oleh Dewan Menteri Luar Negeri dan disetujui oleh Kepala Dewan Negara, Sekretaris Jenderal ditunjuk dari antara warga negara anggota SCO secara bergilir dalam urutan abjad Rusia untuk jangka waktu tiga tahun tunggal tanpa kemungkinan ekstensi. Wakil Sekretaris Jenderal dinominasikan oleh Dewan Koordinator Nasional dan disetujui oleh Dewan Menteri Luar Negeri. Pejabat Sekretariat disewa dari antara warga negara anggota SCO berdasarkan kuota.

Sekretariat SCO mengoordinasikan kegiatan SCO dan memberikan dukungan informasi, analitis, hukum, organisasi dan teknis. Sekretariat mengoordinasikan kerja sama organisasi dengan negara pengamat dan mitra dialog sejalan dengan dokumen peraturan dan hukum SCO, bekerja dengan negara dan organisasi internasional tentang masalah yang terkait dengan kegiatan organisasi, dan membuat perjanjian untuk itu dengan persetujuan negara-negara anggota. Sekretariat juga bekerja dengan organisasi non-pemerintah dalam kerangka SCO sesuai dengan dokumen hukum yang mengatur kegiatan mereka. Selain itu, organisasi

ini mengatur dan mengoordinasi kegiatan Misi Pengamat SCO dalam pemilihan presiden dan atau parlemen, serta referendum.

Sekretariat mengadakan pengarahannya rutin untuk perwakilan media cetak dan internet, menyiapkan dan menerbitkan buletin berita, dan mengelola situs webnya. Dengan persetujuan negara-negara anggota dan dalam batas anggaran, ia merekrut para ahli berdasarkan kontrak jangka terbatas untuk melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang menjadi perhatian SCO, dan menyelenggarakan lokakarya dan konferensi. Sekretariat melakukan penilaian hukum dan keuangan awal atas rancangan perjanjian dan peraturan yang disusun dalam kerangka kerja SCO, bertindak sebagai penyimpan dokumen yang diadopsi dalam kerangka kerja SCO, dan mensertifikasi salinan dokumen-dokumen tersebut dan meneruskannya ke negara-negara anggota dan untuk RATS dalam SCO. Sekretariat memberikan dukungan organisasi dan teknis untuk pertemuan dan / atau sesi lembaga SCO sesuai dengan peraturan yang relevan dan bekerja sama dengan negara tuan rumah pertemuan (SCO, 2017).

Kedua yaitu *Regional Anti-Terrorist Structure (RATS)*. Struktur Anti-Terroris Regional SCO yang didirikan oleh negara-negara anggota Konvensi Shanghai untuk memerangi terorisme, separatisme, dan ekstremisme pada 15 Juni 2001, yang terletak di Bishkek, Republik Kyrgyzstan, akan menjadi badan SCO yang berdiri. Tujuan dan fungsi utamanya, prinsip-prinsip konstitusi dan pembiayaannya, serta aturan prosedurnya akan diatur oleh perjanjian internasional terpisah yang disimpulkan oleh negara-negara anggota, dan instrumen lain yang diperlukan.

Direktur adalah kepala administrasi dari Komite Eksekutif RATS. Kandidat kepala administrasi ini harus seorang yang merupakan warga negara anggota SCO dan ditunjuk oleh Kepala Dewan Negara atas rekomendasi Dewan RATS untuk jangka waktu tiga tahun. Struktur Anti-Terroris Regional ini beroperasi sesuai dengan Piagam SCO, Konvensi Shanghai tentang Pemberantasan Terorisme, Separatisme dan Ekstremisme, Perjanjian di antara negara-negara anggota SCO tentang Struktur Anti-Terroris Regional, serta dokumen dan keputusan yang diadopsi dalam kerangka SCO. Per 1 Januari 2016, Yevgeny Sysoyev diangkat sebagai Direktur Komite Eksekutif RATS yang aktif hingga saat ini (SCO, 2017).

SCO juga memunyai Institusi non pemerintah (*Nongovernmental Institution*) yang mendukung program kerja dari SCO, antara lain : (SCO, 2015).

1. *SCO Business Council*

Didirikan pada 14 Juni 2006 di Shanghai. Ini adalah intitusi nonpemerintah yang menyatukan perwakilan komunitas bisnis dari negara-negara anggota SCO dengan tujuan memperluas kerja sama ekonomi, membangun hubungan langsung dan dialog antara komunitas bisnis dan keuangan, dan memfasilitasi promosi praktis proyek-proyek multilateral. Selain energi, transportasi, telekomunikasi, pinjaman dan sektor perbankan, dewan ini memfokuskan pada prioritas kerja sama antar negara-negara SCO seperti pendidikan, penelitian dan teknologi inovatif, serta perawatan kesehatan dan pertanian. Dewan Bisnis SCO adalah lembaga independen yang mampu mengambil keputusan dan memberikan penilaian ahli mengenai keterlibatan anggota komunitas bisnis negara-negara anggota SCO dalam interaksi perdagangan, ekonomi dan investasi dalam kerangka kerja Organisasi. Sekretariat Tetap Dewan Bisnis SCO ini bermarkas di Moskow, Rusia.

2. *SCO Interbank Consortium*

Didirikan oleh Dewan Kepala Pemerintahan pada tanggal 26 Oktober 2005 untuk menyediakan dana dan layanan bank untuk proyek-proyek investasi yang disponsori oleh pemerintah negara-negara anggota SCO. Dewan IBC SCO bertemu secara ad hoc

berdasarkan konsensus semua pihak setidaknya satu kali per tahun. Presidensi Dewan dilaksanakan berdasarkan rotasi. Anggota lembaga ini adalah Bank Pembangunan Kazakhstan, Bank Pembangunan Negara Tiongkok, Perusahaan Penyelesaian dan Tabungan Republik Kirgistan "RSK Bank", Bank Pembangunan dan Urusan Ekonomi Luar Negeri Federasi Rusia "Vnesheconombank", Bank Tabungan Negara Republik Tajikistan "Amonatbank", dan Bank Nasional untuk Kegiatan Ekonomi Asing Republik Uzbekistan. Bidang-bidang prioritas kerja sama dalam lembaga ini meliputi: menyediakan dana untuk proyek-proyek yang berfokus pada infrastruktur, industri dasar, industri berteknologi tinggi, sektor berorientasi ekspor, dan proyek sosial; menerbitkan dan memberikan pinjaman berdasarkan praktik perbankan internasional yang diterima secara umum; mengatur pembiayaan pra-ekspor untuk merangsang perdagangan dan kerja sama ekonomi antara Negara-negara Anggota SCO, dan bidang-bidang lain yang menjadi kepentingan bersama.

3. SCO Forum

SCO Forum dibentuk sebagai wadah diskusi bagi para akademisi, para ahli non-pemerintah, dan para pemerhati politik. Forum ini menganalisis dan meneliti tentang isu – isu penting regional dan masalah – masalah regional untuk SCO. Dengan mekanisme ini maka interaksi dan komunikasi antar Negara yang berkonflik akan lebih teratur dan aktif dalam menyampaikan kepentingannya guna membangun rasa saling percaya antar kedua Negara sesuai dengan konsep CBM.

Dalam fase ini CBM berfungsi untuk mendorong proses negosiasi di mana sebuah perjanjian awal tentang hal hal yang mendasar sudah terbentuk sebelum adanya isu utama untuk dibahas. Masuknya India dalam SCO berarti India dan China sudah sepakat akan adanya hal mendasar tersebut yaitu menghindari konflik terbuka.. (Simon & Siegfried, 2013). Ketika India memutuskan untuk bergabung dengan SCO ataupun ketika China memutuskan untuk menerima India bergabung menjadi negara anggota SCO maka keduanya sudah sepakat pada hal yang mendasar sesuai prinsip utama yang tertuang pada piagam *Shanghai Cooperation Organization Charter*.

Dalam kasus bergabungnya India dengan SCO langkah ini dikategorikan sebagai bentuk *Political CBM*. Berada dalam satu lingkup atau forum yang sama baik sifatnya formal atau informal akan membantu menciptakan atmosfer yang lebih baik dan bersahabat. Sesuai dengan tujuannya, *Political CBM* secara strategis adalah untuk menciptakan kepercayaan antar kedua pihak agar timbul solusi secara politis. Dengan bergabungnya India dalam SCO maka otomatis India dan China akan berada dalam satu forum yang akan membantu keduanya dalam menciptakan atmosfer yang diharapkan.

Pada pelaksanaan CBM ini actor yang terlibat tidak hanya sebatas *negotiator* bahkan elit politik (*decision makers*) juga dapat terlibat langsung. Dapat dipahami bahwa tujuan dari CBM dalam hubungan antara India dan China adalah memberi fasilitas negosiasi, komunikasi serta mediasi antar kedua Negara. CBM ini digunakan untuk mencegah perluasan konflik serta untuk menginisiasi dilaksanakannya sebuah negosiasi yang menghasilkan kesepakatan yang bisa diterima kedua pihak.

Dalam prosesnya meskipun para negosiator sudah mendapatkan kesan saling percaya satu sama lain, namun belum tentu para petinggi atau elit dari tiap pihak tidak merasakan hal yang sama. Maka dari itu diperlukan keterlibatan dari *Decision Makers* dari berbagai aspek (*elite and political, security, economic and social*) (Simon & Siegfried, 2013) . Seperti yang telah dilakukan India dan China yang melibatkan para pejabat negara dalam proses negosiasi serta pertemuan antar kedua negara pasca India bergabung sebagai negara pengamat hingga resmi menjadi anggota tetap SCO. Sesuai dengan kerangka kerja yang sudah di jelaskan di

atas India dan China beretemu secara teratur dalam KTT SCO. Tidak hanya dalam forum SCO keduanya juga melakukan pertemuan bilateral di luar forum SCO atau memanfaatkan momen di sela waktu KTT SCO. Hal tersebut menunjukkan adanya jalur komunikasi yang baik diantara kedua negara tersebut.

Kesempatan dan Keuntungan India dalam Bergabung dengan SCO

Seperti yang diungkapkan dalam kutipan pidato perdana menteri India dalam KTT SCO tahun 2016 ketika India untuk pertama kali bergabung dengan anggota tetap lainnya sebelum akhirnya resmi menjadi anggota tetap SCO.

“India has always enjoyed good relations with the Eurasian land mass. We also share global goals of stability, security and prosperity in the Asia-Pacific. India would no doubt benefit from SCO's strengths in energy, natural resources and industry. In turn, India's strong economy and its vast market could drive economic growth in the SCO region. India's capacities in trade, investments, information and communication technology, Space, S&T, agriculture, health care, small and medium scale industry can bring wide spread economic benefit to the SCO countries. We can partner to develop human resources and institutional capacities in the region. Since our priorities match, our development experiences would be relevant to your national needs.” (Ministry of External Affairs Government of India, 2016).

Terdapat dua poin yang menjadi garis besar dalam keputusan India bergabung dengan SCO yaitu adanya kesepakatan dan tujuan yang sama akan masalah keamanan di kawasan Asia pasifik serta adanya potensi kerjasama di bidang ekonomi yang akan saling menguntungkan baik bagi India maupun Negara anggota SCO lainnya.

Kesempatan dan keuntungan yang akan diperoleh India setelah bergabung dengan SCO di Bidang Ekonomi

India dan negara-negara Asia Tengah memiliki hubungan historis sejak berabad-abad yang lalu. Mereka telah berbagi budaya, tradisi, dan agama bahkan nilai-nilai dan pemikiran pun serupa. Namun, karena tekanan geopolitik kontemporer, India dan negara-negara Asia Tengah tidak terhubung seperti dulu. Putusnya hubungan India dengan Negara-negara Asia Tengah terjadi karena adanya pemisahan dan hilangnya hubungan langsung secara geografis. Meskipun Asia Tengah sangat diberkahi dengan sumber daya alam, konflik yang sedang berlangsung di Afghanistan dan penolakan transit Pakistan mencegah India untuk mengakses langsung sumber daya ini dan memperdalam hubungan ekonomi dengan negara-negara di wilayah tersebut. (Suhag, 2017)

India yang berkembang pesat adalah salah satu negara konsumen energi terbesar di dunia. Negara-negara Asia Tengah memiliki sumber daya alam dan energi yang melimpah, khususnya gas. Dengan adanya keanggotaan India dalam SCO memberikannya peluang dalam bidang geoekonomi dan geostrategis di Wilayah Asia Tengah (CAR / *Central Asian Region*). CAR memasok sekitar 10 persen minyak dan energi ke dunia. Dengan India menjadi salah satu negara yang paling haus energi, keterlibatan dalam SCO memberikannya peluang untuk memenuhi kebutuhan energinya melalui diplomasi regional.

Hubungan ekonomi bilateral India dengan negara-negara Asia Tengah terus menurun, padahal negara-negara Asia Tengah dapat memberi India pasar untuk IT-nya, industri telekomunikasi, perbankan, keuangan dan farmasi. Keanggotaan dalam SCO akan membantu memperdalam kerjasama ekonomi antara India dan negara-negara Asia Tengah. Maka akan sangat disayangkan jika India harus melewatkan kesempatan yang ditawarkan dalam keanggotaan SCO ini

Kesempatan dan keuntungan yang akan diperoleh India setelah bergabung dengan SCO di Bidang Keamanan

Di bidang keamanan, SCO menyediakan platform bagi India untuk mencapai beberapa tujuan kebijakan luar negerinya. Keanggotaan dalam SCO kemungkinan akan membantu India memenuhi keinginannya untuk memainkan peran aktif di lingkungan regional yang diperluas serta mengawasi pengaruh yang terus tumbuh dari China di Eurasia dan mengurangi ketegangan di antara keduanya. Sebagaimana diketahui bahwa kedua negara ini dalam posisi bersaing dalam pengaruhnya di kawasan tersebut. SCO juga menyediakan platform bagi India untuk terlibat secara bersamaan dengan sekutu tradisionalnya yaitu Rusia serta para pesaingnya, Cina dan Pakistan. (Khokhar, 2019)

SCO juga membentuk Regional Anti-Terrorist Structure (RATS) pada tahun 2005 di Tashkent. RATS yang bekerja pada berbagi informasi dan langkah-langkah kontraterorisme bersama antara negara-negara anggota. SCO telah berhasil membatalkan 600 calon serangan dan mengekstradisi lebih dari 500 teroris melalui mekanisme RATS. Keanggotaan penuh India di SCO akan memungkinkannya untuk memainkan peran penting dalam RATS. Melalui RATS, India dapat meningkatkan pengalaman kontra terorismenya, dengan berbagi intelijen, penegakan hukum, mengembangkan praktik dan teknologi terbaik, bantuan hukum timbal balik, pengaturan ekstradisi, dan pembangunan kapasitas di antara langkah-langkah lainnya.

Melalui SCO, India juga dapat bekerja pada anti perdagangan narkoba, yang merupakan perhatian utama bagi Afghanistan. Munculnya kembali radikalisme di Afghanistan, khususnya kehadiran Negara Islam, akan memiliki dampak besar pada wilayah Kashmir yang sudah berada dalam situasi yang tegang. India, sebagai pemegang saham utama di Afghanistan, bersama SCO, harus membantu mengisi kekosongan keamanan yang tersisa setelah penarikan NATO.

Selain itu, Keanggotaan SCO juga akan memungkinkan India untuk menghalangi upaya Pakistan untuk menggunakan forum SCO untuk memobilisasi dukungan untuk kegiatan anti-India seperti yang diketahui gerilyawan anti-India sebagian besar berada di Pakistan atau di bagian Kashmir yang dikuasai oleh Pakistan. (Khokhar, 2019).

Pakistan, mempunyai hubungan sejarah dan budaya dengan Asia Tengah, dengan keanggotaannya dalam SCO akan dapat memperdalam hubungannya dengan CAR. Terlebih adanya fakta bahwa CAR juga merupakan bagian dari Organisation of Islamic Cooperation (OIC) yang telah mendukung Pakistan pada masalah Kashmir dapat menyebabkan negara-negara Asia Tengah lebih simpatik terhadap posisi Pakistan (PTI, 2016). Dengan dialog teratur dengan CAR melalui platform SCO dapat menghambat kemungkinan dukungan yang lebih besar terhadap Pakistan.

Pada akhirnya sebagai anggota sebuah organisasi yang pengaruhnya terus berkembang, India akan mampu untuk mencapai posisi yang kuat di dunia dengan melihat fakta besarnya sumber daya yang dimiliki SCO. Delapan anggota SCO termasuk India menyumbang sekitar setengah dari populasi dunia, seperempat dari PDB dunia, dan sekitar 80 persen dari daratan Eurasia. Dua dari anggota SCO adalah anggota tetap Dewan Keamanan PBB yaitu Rusia dan China, dan empat dari anggotanya adalah negara nuklir (Rusia, Cina, India, dan Pakistan). Tiga dari anggota SCO adalah bagian dari kelompok BRICS (Rusia, Cina, dan India). (Usmanov, 2018).

4. Kesimpulan

Keputusan India bergabung dengan SCO pada tahun 2006 sebagai Negara pengamat hingga resmi menjadi Negara anggota SCO pada tahun 2017 merupakan keputusan yang

menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Hal ini dikarenakan hubungan diplomatik India dengan China sebagai motor utama dalam organisasi keamanan regional ini tidaklah cukup baik. Pada sejarah awal berdirinya kedua negara ini, keduanya merupakan kerabat dekat karena latar belakang sejarah dan kesamaan ideologi. Dalam perkembangannya kedua negara ini mulai mengalami ketegangan hingga timbul konflik yang disebabkan masalah perbatasan, persaingan pengaruh di wilayah asia timur serta hubungan diplomatik dengan negara lain. bahkan kedua negara ini juga menghadapi potensi konflik lain dari permasalahan sumber air di Tibet. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa India memutuskan bergabung dengan SCO ditengah buruknya hubungan diplomatic dengan China sebagai motor organisasi tersebut.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa India bergabung dengan SCO untuk menambah jalur komunikasi dengan China dan Negara Negara anggota lainnya agar tercipta Confidence building (Political CBM) yaitu membangun kepercayaan di antara Negara anggota SCO dengan tujuan mencapai solusi politis seperti mengurangi tensi konflik dan mendorong adanya kerjasama yang lebih luas dengan China dan anggota SCO lainnya Dengan bergabung dalam SCO India akan mempunyai pola interaksi baru dengan China dan anggota SCO lainnya. SCO menjadi jalur komunikasi bagi India yang menghubungkan India. Dengan komunikasi yang teratur ini diharapkan terciptanya Confidence building (Political CBM) yang akan membangun kepercayaan serta kesepahaman antara India dan China serta anggota SCO yang lain .

Selain itu India juga mengejar keuntungan dari bergabung dengan SCO.. Di bidang ekonomi dengan bergabungnya India dalam SCO, India dapat menyambung kembali serta memperbaiki hubungan diplomatiknya dengan negara negara asia tengah. Hal ini guna memenuhi kebutuhan energi India yang cukup besar serta meningkatkan kerjasama ekonomi lain yang mana negara Negara di asia tengah dapat menjadi pasar perdagangan bagi India. maka akan sangat disayangkan jika India harus melewatkan kesempatan yang ditawarkan dalam keanggotaan SCO ini.

Dalam bidang keamanan antara lain India memenuhi keinginannya untuk memainkan peran aktif di lingkungan regional serta mengawasi pengaruh yang terus tumbuh dari China di Eurasia dan mengurangi ketegangan di antara keduanya. Keanggotaan penuh India di SCO akan memungkinkannya untuk memainkan peran penting dalam *Regional Anti-Terrorist Structure* (RATS) . Melalui RATS, India dapat meningkatkan pengalaman kontra terorismenya, dengan berbagi informasi intelijen, mekanisme penegakan hukum, mengembangkan praktik dan teknologi terbaik, bantuan hukum timbal balik, pengaturan ekstradisi, dan peningkatan kapasitas di antara langkah-langkah lainnya. Bersama dengan SCO India juga dapat memainkan peran lebih di Afghanistan. Keanggotaan SCO juga akan memungkinkan India untuk menghalangi upaya Pakistan untuk menggunakan forum SCO untuk memobilisasi dukungan untuk kegiatan anti-India. Dengan dialog teratur dengan CAR melalui platform SCO dapat menghambat kemungkinan dukungan yang lebih besar terhadap Pakistan. Pada akhirnya sebagai anggota sebuah organisasi yang pengaruhnya terus berkembang, India akan mampu untuk mencapai posisi yang kuat di dunia dengan melihat fakta besarnya sumber daya yang dimiliki SCO.

Daftar Pustaka

Buku:

Keohane, R. O. (1989). Neoliberal Institutionalism. In *A Perspective on World Politics, in International Institutions and State Power* (p. 1). Nevada: Westview Press.

- Krepon, M. (1998). Conflict Avoidance, Confidence-Building, and Peacemaking. *A Handbook of Confidence-Building Measures for Regional Security (3rd Edition)* (pp. 1-14). Washington DC: The Henry L. Stimson Center.
- Hara, A. E. (2011). *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri: Dari Realisme Sampai Konstruktivisme*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Jurnal:

- Abitbo, A. D. (2009). Causes of the 1962 Sino-Indian War: A systems Level Approach. *Josef Korbel Journal of Advanced International* , 74-88.
- Johan Jorgen Holst. (1983). Confidence Building Measures : A Conceptual Framework. *Survival*, Volume. 25, No. 1, 2-4.
- Simon, J. A., & Siegfried, M. (2013). Confidence Building Measures (CBMs) in Peace Processes. *Confidence Building Measures (CBMs) in Peace Processes, In: Managing Peace Processes: Process related questions. A handbook for AU practitioners, Volume 1, African Union and the Center for Humanitarian Dialogue* , 57-77.

Report:

- Santiko, U. (2008). *Kebijakan Luar Negeri Republik Federasi Rusia (2001-2007): Studi Kasus mengenai Kebijakan Luar Negeri Rusia dalam mendorong pembentukan Shanghai Cooperation Organization*. FISIP UI.
- Desjardins, Marie-France. (1996). *Rethinking Confidence Measures*. London: International Institute of Strategic Studies.
- Suhag, P. S. (2017). *INDIA'S MEMBERSHIP IN SHANGHAI COOPERATION ORGANISATION: AN APPRAISAL*. The Institute for Defence Studies and Analyses (IDSA).

Internet

- Afridi, J., & Bajoria, J. 2010. *China-Pakistan Relations*. <https://www.cfr.org/background/china-pakistan-relations> [Diakses pada 30 Januari 2019]
- Chaudhury, D. R. 2018. *China should stop ratcheting up 1962, remember 1967 Nathu La battle* . <https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/china-should-stop-ratcheting-up-1962-remember-1967-nathu-la-attle/articleshow/59552208.cms> [Diakses pada 21 Juli 2018]
- China-embassy.org. 2010). *Embassy of the People's Republic of China in the United States of America, Foreign Ministry Spokesperson Jiang Yu's Remarks*. <http://www.china-embassy.org/eng/fyrth/t706322.htm> [Diakses pada 28 Agustus 2018]
- Debora, Y. 2017. *Perselisihan antara Cina dan India yang Tak Kunjung Usai*. <https://tirto.id/perselisihan-antara-cina-dan-india-yang-tak-kunjung-usai-ct8E> [Diakses pada 21 Juli 2018]
- Dutta, P. K. 2017. *This day in 1962: China-India war started with synchronised attack on Ladakh, Arunachal* <https://www.indiatoday.in/india/story/india-china-war-1962-20-october-aksai-chin-nefa-arunchal-pradesh-1067703-2017-10-20> [Diakses pada] July 21, 2018
- Hein, M. V. 2012. *Persaingan India dan Cina*. <https://www.dw.com/id/persaingan-india-dan-cina/a-16291217> [Diakses pada 21 Juli 2018]

- Javaid, U. 2006. *Compulsive Confidence Building in South Asia*. https://www.researchgate.net/publication/309486661_Compulsive_Confidence_Building_in_South_Asia [Diakses pada 26 September 2018]
- Khokhar, R. 2019. *A Skeptics Guide to Managing the India-Pakistan Conflict*. <https://nationalinterest.org/feature/skeptics-guide-managing-india-pakistan-conflict-48537> [Diakses pada 10 Mei 2019]
- Maulana, V. 2015. *India-Pakistan Gabung Blok Keamanan Pimpinan Rusia dan China*. <https://international.sindonews.com/read/1021227/40/india-pakistan-gabung-blok-keamanan-pimpinan-rusia-dan-china-1436270939> [Diakses pada 20 Agustus 2017]
- MUNIR, D. M. 2015. *OUTCOME OF SCO SUMMIT*. <http://www.ipripak.org/outcome-of-sco-summit/> [Diakses pada 2 April 2019]
- Patranobis, S. 2018. *India rejects China's latest offer to join BRI*. <https://www.hindustantimes.com/world-news/india-rejects-china-s-latest-offer-to-join-bri/story-vH6Pc7nttZJ73PMiNGHpL.html> [Diakses pada 26 July 2018]
- PTI. 2016. *Organisation of Islamic Cooperation backs Pak, asks India to cease atrocities in Kashmir*. <https://indianexpress.com/article/world/world-news/organisation-of-islamic-cooperation-backs-pak-asks-india-to-cess-atrocities-in-kashmir-3040409/> [Diakses pada 10 Mei 2019]
- SCO. 2017. *Exetrnal Communication*. <http://eng.sectesco.org/cooperation/> [Diakses pada 2 April 2019]
- SCO. 2015. *Frequently Asked Questions*. <http://eng.sectesco.org/docs/about/faq.html> [Diakses pada 28 Maret 2019]
- Sinaga, L. C. 2017. *Bergabungnya Pakistan dan India ke Dalam Shanghai Cooperation Organization (SCO)*. <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-1/politik-internasional/1149-bergabungnya-pakistan-dan-india-ke-dalam-shanghai-cooperation-organization-sco> [Diakses pada 20 Juli 2018]
- Usmanov, J. 2018. *The Shanghai Cooperation Organization: Harmony or Discord?* <https://thediplomat.com/2018/06/the-shanghai-cooperation-organization-harmony-or-discord/> [Diakses pada 2 April 2019]